

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kerja antara dua pihak utama *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola). Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam konteks bisnis, hubungan ini seringkali terjadi antara pemilik perusahaan atau investor (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Teori keagenan mempelajari dinamika dan konflik kepentingan yang mungkin timbul di antara kedua pihak tersebut. Teori keagenan membahas mekanisme kontrol, insentif, dan struktur organisasi yang dapat membantu mengurangi masalah-masalah yang timbul dari hubungan agen-prinsipal. Dalam teori keagenan, juga dijelaskan bahwa masalah keagenan timbul karena perbedaan tujuan antara pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama. Konflik kepentingan terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen, terutama ketika manajemen berupaya untuk memaksimalkan laba perusahaan agar pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan oleh perusahaan seminimal mungkin. Namun, tindakan ini dapat berdampak negatif pada pemegang saham karena hal ini dapat mengurangi dividen yang diterima oleh mereka.

Teori agensi juga memaparkan bahwa manajemen, sebagai agen, memiliki insentif untuk mencapai laba yang tinggi karena hal itu dapat mengakibatkan penerimaan bonus yang lebih besar bagi mereka. Namun, upaya untuk meningkatkan laba tersebut juga berpotensi meningkatkan beban pajak perusahaan. Akibatnya, bonus yang diterima oleh manajemen bisa tereduksi. Dalam situasi semacam ini, dugaan muncul bahwa manajemen

dapat melakukan praktik penghindaran pajak. Dalam upaya meningkatkan laba perusahaan, manajemen akan mencoba mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi insentif kinerja yang seharusnya diperoleh dari peningkatan laba perusahaan, yang mungkin terpengaruh oleh beban pajak yang tinggi. Hubungan antara teori agensi dan penghindaran pajak muncul karena sebagian besar wajib pajak, terutama perusahaan, menganggap pembayaran pajak sebagai beban, karena mengalihkan sumber daya keuangan dari investasi atau peningkatan kualitas di dalam perusahaan ke sektor publik, sehingga mengurangi kemampuan mereka.

2. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Pajak merupakan salah satu bentuk kewajiban sosial perusahaan terhadap masyarakat melalui pemerintah. Dana yang diperoleh dari pembayaran pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk memenuhi berbagai kebutuhan negara di berbagai sektor kehidupan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan umum seperti yang di jelaskan Yoehana (2013). Penghindaran pajak merupakan strategi transaksi yang disusun dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan suatu negara. Para ahli pajak berpendapat bahwa praktik ini sah secara hukum karena tidak melanggar peraturan perpajakan.

Meskipun *tax avoidance* memiliki keuntungan dalam mengurangi beban pajak, terdapat dampak negatifnya juga. Manajer yang melakukan *tax avoidance* tidak bertujuan untuk kepentingan pemilik, tetapi lebih kepada tujuan oportunistik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa peneliti menyampaikan pandangan mereka tentang arti dari

tax avoidance. James Kessler menjelaskan *tax avoidance* sebagai upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi pajak dengan cara yang bertentangan dengan niat dan tujuan pembuat undang-undang.

Palan (2002) menyatakan bahwa suatu transaksi dapat dianggap sebagai *tax avoidance* jika melibatkan salah satu dari tindakan berikut:

- A. Wajib pajak berupaya untuk membayar pajak kurang dari jumlah yang seharusnya dibayarkan dengan memanfaatkan penafsiran hukum pajak yang dapat dipertanggungjawabkan secara legal.
- B. Wajib pajak berusaha untuk menghindari pembayaran pajak atas keuntungan yang sebenarnya diperoleh dengan mendeklarasikan keuntungan yang lebih rendah daripada yang sebenarnya.
- C. Wajib pajak berupaya untuk menunda pembayaran pajak.

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak direpresentasikan menggunakan *cash effective tax rates (CETR)*. *Cash effective tax rates* adalah rasio antara beban pajak dan laba sebelum pajak. Menurut Sinaga & Malau (2021) CETR digunakan sebagai indikator penghindaran pajak dengan beberapa alasan, termasuk seringnya CETR digunakan sebagai alat untuk mengukur penghindaran pajak. Rendahnya CETR juga dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak.

3. *Leverage*

Leverage adalah sebuah metrik yang menunjukkan seberapa besar proporsi dari dana pinjaman yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mendanai investasinya. Rasio *leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk

mendanai aset perusahaan. Rasio *leverage* memiliki signifikansi yang besar bagi kreditur atau calon kreditur. Umumnya, kreditur atau calon kreditur memerlukan informasi tentang seberapa besar ekuitas pemegang saham sebagai landasan untuk menilai tingkat keamanan kreditur. Ketika rasio *leverage* tinggi, hal ini dapat menimbulkan keraguan pada investor mengenai kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya di masa mendatang. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dana yang tersedia untuk operasional perusahaan akan semakin terbatas karena sebagian besar dana yang diperoleh akan dialokasikan untuk memenuhi kewajiban keuangan seperti yang dijelaskan Ngadiman & Puspitasari (2017).

Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). DAR adalah suatu metrik yang mengindikasikan sejauh mana aset suatu perusahaan dapat menutupi utangnya. Ini digunakan untuk menilai proporsi total aset perusahaan yang didanai oleh utang. Rasio DAR dihitung dengan membandingkan jumlah utang jangka panjang dan jangka pendek dengan total aset perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase dana perusahaan yang diperoleh dari utang jangka panjang dan jangka pendek. Semakin rendah nilai DAR, semakin aman kondisi keuangan perusahaan (*solvable*).

4. Profitabilitas

Menurut Dwiyantri & Jati (2019), profitabilitas adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Hal ini tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Secara keseluruhan, penggunaan rasio ini

menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam meraih laba pada level penjualan, aset, dan modal saham yang spesifik. Rasio profitabilitas dapat diterapkan dengan membandingkan berbagai elemen yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi.

Pengukuran ini dilakukan untuk beberapa periode operasi, dengan tujuan untuk melacak perkembangan perusahaan selama periode waktu tertentu, baik itu penurunan atau peningkatan, serta untuk menemukan penyebab dari perubahan tersebut. Rasio profitabilitas mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan, yang tercermin dari seberapa besar laba yang dihasilkan relatif terhadap penjualan atau investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang signifikan. Profitabilitas memiliki hubungan langsung dan penting dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Tingkat pendapatan atau profitabilitas berkaitan secara positif dengan ETR. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Intensitas Modal

Intensitas modal merujuk pada seberapa besar komitmen yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan operasional dan pembiayaan aset guna mencapai tujuan keuntungan. Selain itu, intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Dana tambahan atau peningkatan modal dapat diperoleh melalui pembelian dan penjualan aset tetap. Penjualan aset tetap tersebut dilakukan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Menurut Saputro *et al.* (2018), Pemilikan aset tetap yang substansial dapat mengurangi kewajiban pajak, karena aset tetap menghasilkan beban depresiasi atau beban

penyusutan yang dapat diperhitungkan sebagai potongan pajak. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang tinggi akan memiliki kewajiban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang lebih sedikit. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih fokus pada investasi dalam bentuk aset tetap kemungkinan besar akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah.

Menurut Saputro *et al.* (2018) memiliki aset tetap yang besar dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar karena aset tetap memiliki penyusutan atau amortisasi yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktiva tetap tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan aktiva tetap rendah. Oleh karena itu, dikatakan bahwa perusahaan yang lebih mementingkan investasi aset tetap memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah.

6. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan berapa banyak perusahaan berinvestasi dalam persediaan. Menurut Muzakki (2015), intensitas persediaan dapat diukur dengan menggunakan total persediaan jadi perusahaan, dimana biaya persediaan dihitung sebagai persediaan awal ditambah total pembelian persediaan selama periode dikurangi persediaan akhir. Semakin besar total persediaan, semakin tinggi pula harga persediaan. Menghitung biaya persediaan dapat menjadi pemotongan laba yang juga menurunkan profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitass menurun, hal ini disertai dengan penurunan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga mengurangi ETR yang harus ditanggung perusahaan. Penurunan ETR menunjukkan peningkatan penghindaran pajak.

Menurut Saputro *et al.* (2018) jika persediaan perusahaan tinggi, maka beban yang dikeluarkan juga akan tinggi. Dengan adanya penyusutan dari persediaan dan pembiayaan selama periode terjadinya biaya, dapat menyebabkan penurunan laba usaha. Perusahaan dapat menggunakan intensitas persediaan ini sebagai alat untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan antara produk yang akan dijual dengan sumber daya yang tersedia di perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya merujuk pada data-data perusahaan dan buku-buku berupa bahaan dan kajian saja, tetapi juga mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
1	Ngadiman & Puspitasari (2017) Pengaruh <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Independen : <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dependen : Penghindaran Pajak	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Sanjaya (2021)	Independen:	Analisis	Hasil penelitian

	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak</p>	<p><i>Leverage</i>, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional</p> <p>Dependen :</p> <p>Penghindaran Pajak</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Sementara pengujian secara parsial membuktikan variabel <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> sedangkan secara parsial membuktikan variabel <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
3	<p>Dwiyanti & Jati (2019)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> pada Penghindaran Pajak</p>	<p>Independen:</p> <p>Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i>, <i>Inventory Intensity</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Penghindaran Pajak</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini, yaitu profitabilitas, <i>capital intensity</i>, dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif</p>

				pada penghindaran pajak
4	<p>Saputro <i>et al.</i>, (2018)</p> <p>Pengaruh <i>Leverage</i> (DAR), <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)</p>	<p>Independen:</p> <p><i>Leverage</i> (DAR), <i>Capital Intensity</i>, <i>Inventory Intensity</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i>, <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan secara parsial <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>capital intensity</i> berpengaruh positif dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
5	<p>Darsani & Sukartha (2021)</p> <p><i>The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance</i></p>	<p>Independen:</p> <p>Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Rasio Intensitas Modal</p> <p>Dependen :</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran</p>

				pajak.
6	Noviyani & Muid (2019) Pengaruh Return On Assets, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak	Independen: ROA, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Kepemilikan Institusional Dependen : Penghindaran Pajak	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on assets, <i>leverage</i> , intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
7	Anggriantari & Purwantini (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> dan <i>Leverage</i> Pada Penghindaran Pajak	Independen: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , <i>Leverage</i> Dependen : Penghindaran Pajak	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>capital intensity</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8	Solihin <i>et al.</i> , (2020) <i>The Influence Of Capital Intensity</i> ,	Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil uji menunjukkan bahwa <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap

	<i>Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2015-2019</i>	Dependen : <i>Tax Avoidance</i>		penghindaran pajak, <i>firm size</i> berpengaruh negatif dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
9	Widyastuti <i>et al.</i> , (2021) <i>The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance</i>	Independen: <i>Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Corporate Governance</i> Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dewan komisaris dan komite audit sebagai proksi <i>corporate governance</i> serta variabel intensitas modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak
10	Jingga & Lina (2017) <i>Factors Influencing Tax Avoidance Activity: An Empirical Study from Indonesia Stock Exchange</i>	Independen: <i>Leverage, intensitas modal, intensitas persediaan</i> Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap aktivitas penghindaran pajak sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap aktivitas penghindaran pajak

11	<p>Oktaviyani & Munandar (2017)</p> <p><i>Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesian Property and Real Estate Companies</i></p>	<p>Independen:</p> <p>Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional</p> <p>Dependen :</p> <p>Penghindaran Pajak</p> <p>Moderasi :</p> <p>Profitabilitas</p>	<p>Analisis Regresi Moderat</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kemudian profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak</p>
12	<p>Sinaga & Malau (2021)</p> <p>Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017-2019)</p>	<p>Independen:</p> <p><i>Capital Intensity, Inventory Intensity</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Penghindaran Pajak</p>	<p>Uji Statistik, Uji Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolienaritas, Uji Heteroskedestisitas, Uji Korelasi, Uji Determinasi, Uji F dan Uji T</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak, terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>inventory intensity</i> terhadap penghindaran pajak dan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> terhadap</p>

				penghindaran pajak.
13	Muzakki (2015) Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	Independen: <i>CSR, Capital Intensity</i> Dependen : Penghindaran Pajak	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>CSR</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti penghindaran pajak perusahaan dipengaruhi oleh sikapnya terhadap <i>CSR</i> dan <i>capital intensity</i>
14	Isnaen & Albastiah (2021) Pengaruh <i>Return On Assets, Corporate Social Responsibility,</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen: <i>ROA, CSR, Capital Intensity</i> Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata CETR sebesar 56,6% dengan koefisien determinasi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang cukup tinggi. Hasil uji regresi menunjukkan <i>ROA, CSR, dan Capital Intensity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
15	Suciarti, <i>et al.</i> (2020)	Independen: <i>Leverage, Capital Intensity,</i>	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage,</i> intensitas modal,

	<i>The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance</i>	<i>Deferred Tax Expense</i> Dependen : <i>Tax Avoidance</i>		dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dengan arah negatif. Sedangkan <i>leverage</i> dan beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
16	Novitasari & Suharni (2019) Implikasi Indikator Keuangan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen: Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, <i>Advertising</i> , Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini adalah intensitas aset tetap, intensitas persediaan, <i>advertising</i> , hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> . Uji Parsial menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dengan arah positif. Sedangkan intensitas aset tetap, <i>advertising</i> , hutang, profitabilitas dan

				ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
17	<p>Lucky & Murtanto (2022)</p> <p><i>The Effect of Thin Capitalization and Capital Intesity with Institutional Ownership as a Moderating Variable on Tax Avoidance</i></p>	<p>Independen:</p> <p><i>Thin Capitalization, Capital Intensity</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p> <p>Moderasi :</p> <p><i>Institutional Ownership</i></p>	<p>Analisis Moderasi dengan Software STATA</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Thin Capitalization berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Thin Capitalization dan intensitas modal terhadap Penghindaran Pajak</p>
18	<p>Nugrahadi & Rinaldi (2021)</p> <p><i>The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)</i></p>	<p>Independen:</p> <p><i>Capital Intensity, Inventory Intensity</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak secara simultan. Hasil penelitian ini didukung oleh nilai R Square yang artinya variabel Penghindaran Pajak dapat</p>

				dijelaskan oleh variabel <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> , sedangkan sisanya dijelaskan oleh pengaruh faktor atau variabel lain di luar model seperti Corporate Social Tanggung Jawab, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan
19	Noorida, <i>et al.</i> , <i>The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017- 2020)</i>	Independen: <i>Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Independent Commissione</i> <i>r</i> Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	<i>Moderated Regression Analysis</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sales growth berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, variabel moderasi komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> , intensitas modal dan pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak
20	Dayanara, <i>et al.</i> (2020)	Independen: <i>Leverage, Profitabilitas,</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>capital</i>

	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI</p>	<p>Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p>		<p><i>intensity</i> terhadap penghindaran pajak, hasil penelitian membuktikan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan untuk pengujian variabel <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i>, membuktikan bahwa tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>
21	<p>Widiasmara, <i>et al.</i> (2022)</p> <p><i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, and Net Profit Margin on Profit Growth</i></p>	<p>Independen :</p> <p><i>Current Ratio, DER, ROA, Net Profit Margin</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Profit Growth</i></p>	Regresi Linear Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Current Ratio dan Return On Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.</p>
22	<p>Ubaidillah, <i>et al.</i> (2023)</p> <p>Peran Asimetri Informasi pada Pengaruh Profitabilitas</p>	<p>Independen :</p> <p>Profitabilitas</p> <p>Dependen :</p> <p>Manajemen</p>	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Selanjutnya, asimetri informasi</p>

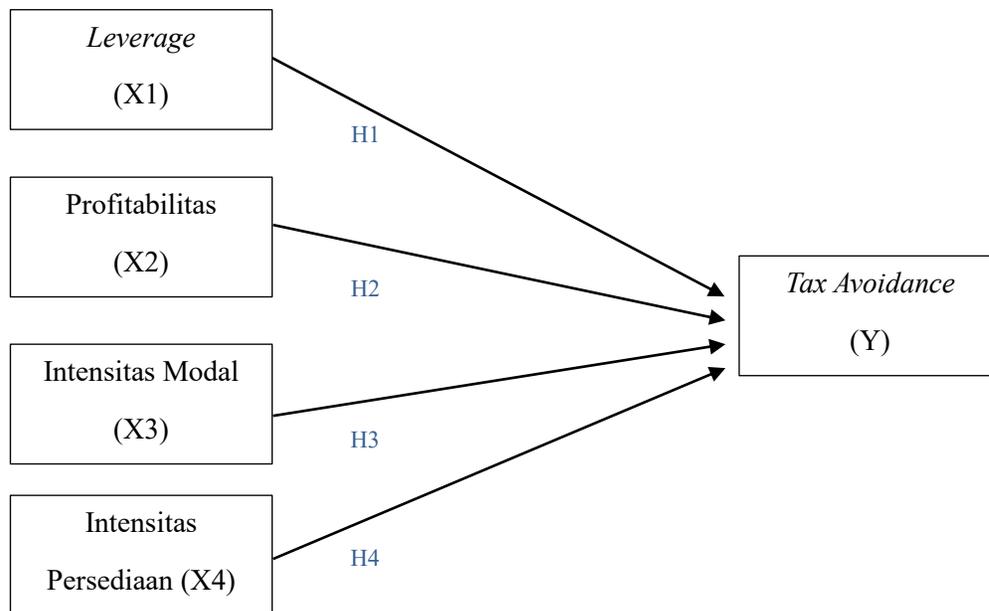
	terhadap Manajemen Laba	Laba Moderasi : Asimetri Informasi		mampu memoderasi atau memperkuat Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
23	Saputri & Bahri (2021) <i>The Effect Of Leverage, Profitability, And Dividend Policy On Firm Value</i>	Independen: Leverage, Profitabilitas dan Dividen Dependen : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas yang diproksikan dengan return on equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan dividen payout ratio (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
24	Nurdiansyah (2023) <i>Factors causing tax avoidance practices in multinational companies: Evidence from</i>	Independen: <i>Transfer Pricing, Thin Capitalization, tax heaven</i> Dependen : Penghindaran pajak	Analisis Regresi Linear Berganda	Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Transfer pricing</i> memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak, <i>Thin capitalization</i> tidak mempengaruhi

	Indonesia			praktik penghindaran pajak, dan terakhir Pemanfaatan <i>tax heaven</i> memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.
25	<p>Khairul, et al. (2020)</p> <p><i>The Effect Of Earnings Management And Good Corporate Governance On Tax Avoidance On Retails And Investment Companies Listed In Indonesia Stock Exchange (Bei) In 2018</i></p>	<p>Independen :</p> <p><i>Earning Management, CGC</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p><i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif secara simultan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan untuk pengujian hipotesis secara parsial, baik <i>good corporate governance</i> dan manajemen laba berpengaruh negatif tetapi <i>good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan manajemen laba tidak.</p>
26	<p>Sriyono & Andesto (2022)</p> <p><i>The Effect Of Profitability, Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance</i></p>	<p>Independen:</p> <p>Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Dependen :</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara</p>

	<p><i>With The Size Of The Company As A Moderation Variable</i></p>	<p>Penghindaran Pajak</p> <p>Moderasi :</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>		<p>itu, <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh negatif hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak, namun ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.</p>
27	<p>Suhardjo, <i>et al</i> (2022)</p> <p><i>Effect of profitability, liquidity, and company size on capital structure: Evidence from Indonesia manufacturing companies</i></p>	<p>Independen:</p> <p>Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas</p> <p>Dependen :</p> <p>Struktur Modal</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sementara itu, likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.</p>

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konseptualisasi teoritis yang telah diuraikan sebelumnya serta studi-studi terdahulu, sebuah kerangka penelitian telah disusun. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen yang akan diteliti. Variabel independen dalam konteks ini adalah *leverage*, profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan, sementara variabel dependennya adalah *tax avoidance*. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan suatu rasio keuangan yang mencerminkan seberapa besar proporsi dari total investasi suatu perusahaan yang didanai menggunakan utang. Ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pinjaman untuk mendanai operasinya dan memperoleh sumber dana. Perusahaan memperoleh sumber pendanaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dimana pendanaan internal lebih

diutamakan oleh perusahaan. Sedangkan pendanaan eksternal menjadi penting ketika sumber daya internal dianggap tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional perusahaan. Pendanaan eksternal bisa berasal dari berbagai sumber dan memiliki beragam bentuk, tetapi umumnya perusahaan lebih memilih untuk mendapatkan dana eksternal dalam bentuk utang. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan dipilih karena membawa beban bunga yang harus dibayar. Timbulnya beban bunga ini menyebabkan pengurangan laba sebelum pajak, yang pada gilirannya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Ketika perusahaan menanggung beban bunga yang tinggi, kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi semakin kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Leverage bisa diidentifikasi melalui rasio utang, yang mengindikasikan seberapa besar pendanaan perusahaan didukung oleh pinjaman. Rasio utang ini dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini berguna untuk menggambarkan struktur modal perusahaan. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin besar ketergantungan perusahaan pada krediturnya. Perusahaan memiliki opsi untuk menggunakan pinjaman guna memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Namun, penggunaan utang akan menyebabkan timbulnya beban tetap yang disebut bunga. Semakin besar jumlah utang, maka laba kena pajak akan semakin berkurang karena adanya insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih banyak menggunakan utang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Artinasari & Mildawati (2018) mengemukakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan rasio

leverage yang lebih tinggi, berarti biaya bunga yang harus ditanggung juga akan meningkat. Biaya bunga yang tinggi mengakibatkan penurunan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan, sehingga jumlah beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan berkurang. Perusahaan yang memiliki beban pajak rendah cenderung kurang aktif dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak. Penelitian ini juga didukung dengan adanya temuan dari penelitian Arianandini & Ramantha (2018) yang mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan seberapa efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, yang diukur berdasarkan pada aset, penjualan, dan ekuitas saham. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Di sisi lain, pajak yang harus dibayar oleh perusahaan didasarkan pada penghasilan bersih yang diperoleh, yang ditentukan oleh tarif pajak yang berlaku untuk pendapatan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi juga akan membayar jumlah pajak yang lebih tinggi. Tingginya beban pajak dapat mendorong suatu perusahaan untuk mencari cara untuk menghindari pajak, terutama jika perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki

kesempatan untuk melakukan perencanaan pajak secara cermat sehingga dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas bisa dinilai dengan berbagai rasio keuangan, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah sebuah parameter yang mencerminkan kinerja finansial suatu perusahaan yang mampu mencapai ROA yang tinggi dianggap memiliki kinerja keuangan yang unggul. Bagi perusahaan badan yang menjadi subjek pajak, ROA bisa dilihat dari hubungan antara pembayaran pajak penghasilan (PPh) dengan laba bersih perusahaan. ROA juga berperan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menunjukkan seberapa baik manajemen dalam memanfaatkan modal yang diinvestasikan dari seluruh aset untuk menghasilkan laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa semakin besar laba yang diperoleh, semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dengan melakukan perencanaan pajak, manajemen keuangan berusaha untuk mengelola pembayaran pajak perusahaan agar seefisien mungkin, tetapi tetap menjaga agar profitabilitas tetap tinggi dan stabil. Perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar, namun tetap mempertahankan tingkat profitabilitas yang optimal. Praktik ini juga membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan upaya penghindaran pajak. Oleh

karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengintensifkan upaya dalam menghindari pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dwiyanti & Jati (2019) mengemukakan profitabilitas memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula laba yang berhasil dihasilkan, dan sebaliknya. Hal ini menyebabkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga meningkat, yang pada gilirannya memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini juga didukung dengan adanya temuan dari penelitian Siboro & Santoso (2021), Noviyani & Muid (2019) yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal umumnya menggambarkan perbandingan aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio intensitas modal memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang memadai memiliki dampak signifikan terhadap kewajiban finansial yang perlu diselesaikan, karena semakin besar total aset perusahaan, semakin besar pengaruhnya terhadap penyusutan aktiva tetap, yang dapat mengurangi laba atau pendapatan perusahaan. Jika omzet atau keuntungan perusahaan menurun, secara otomatis pajak yang harus dibayar juga akan berkurang.

Menurut teori agensi, setiap individu cenderung bertindak demi kepentingan pribadinya sendiri. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham (principal) dan manajemen (agen). Kepentingan utama manajemen adalah untuk mencapai kompensasi yang diinginkan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen dapat menggunakan penyusutan aset tetap untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Manajer mungkin akan mengalokasikan dana perusahaan yang tidak terpakai ke dalam investasi aset tetap, dengan harapan bahwa penyusutannya akan mengurangi beban pajak. Dengan demikian, kinerja perusahaan dapat meningkat karena adanya penurunan beban pajak, dan manajemen akan mencapai kompensasi yang diinginkan atas kinerja mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dwiyanti & Jati (2019) mengemukakan *capital intensity* memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak. Sehingga semakin banyak modal aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari pajak akibat penyusutan tahunan aset tetap. Sedangkan dalam penelitian Saputro *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa *capital inventory* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, intensitas modal yang lebih tinggi dalam perusahaan cenderung berhubungan dengan upaya yang lebih besar untuk menghindari pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi bagi manajer perusahaan untuk menggunakan aset tetap dalam mengurangi jumlah pajak yang ditanggung. Penelitian ini juga didukung dengan adanya temuan dari penelitian Sinaga & Malau (2021) yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *capital intensity* dan penghindaran pajak.

H3 : Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas persediaan merupakan ukuran seberapa banyak perusahaan menginvestasikan dalam persediaan. Semakin besar jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula beban yang timbul akibat pemeliharaan dan penyimpanan persediaan. Beban ini dapat mengurangi laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah pun akan berkurang. Perusahaan dengan persediaan yang besar menyebabkan timbulnya beban pemeliharaan dan perbedaan metode persediaan, yang kemudian dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sebagai pengurang pajak.

Semakin besar total persediaan, semakin tinggi biaya persediaannya, yang dapat mengurangi laba melalui perhitungan harga pokok persediaan. Akibatnya, profitabilitas perusahaan dapat menurun, dan jika profitabilitas menurun, laba juga akan turun. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan maksimal, sehingga cenderung melakukan tindakan oportunistik seperti agresivitas atau penghindaran pajak. Dengan meningkatkan intensitas persediaan, perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang dihasilkan (Pratama & Padjadjaran, 2017).

Inventory intensity memiliki tarif pajak efektif (ETR) karena perusahaan. Mereka yang memiliki persentase aset tetap lebih tinggi memiliki ETR lebih rendah karena insentif pajak. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer akan berusaha mengurangi biaya penimbunan barang dalam jumlah besar agar tidak merusak keuntungan, sedangkan manajer akan menambah biaya lain perusahaan untuk mengurangi beban pajak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Malau (2012) mengemukakan adanya pengaruh

yang signifikan antara *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Dwiyanti & Jati (2019) yang menemukan adanya hubungan positif antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian Artinasari & Mildawati (2018) tidak menemukan hubungan antara intensitas persediaan dengan penghindaran pajak.

H4 : Intensitas Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*